BAB V
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dalam laporan penelitian, membahas simpulan dan rekomendasi penelitian agar hasil penelitian dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan eksistensinya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

5.1 Simpulan

Simpulan terhadap kinerja profesional guru bimbingan dan konseling pada kompetensi Need Asesmen, kompetensi Konseling Individual dan Konseling Kelompok serta kompetensi Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, dapat dipaparkan sebagai berikut:

5.1.1 Kompetensi Need Asesmen

Pada dasarnya Konselor sudah memahami *hakekat asesmen* sebagai alat atau cara untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli atau peserta didik yang dijadikan dasar pembuatan programnya. Konselor mampu *memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling,* menelaah setiap option jawaban ITP untuk dianalisis serta kemampuannya untuk menggunakan perangkat IT merupakan *kemampuan menampilkan tanggung-jawab profesional dalam praktik asesmen dan kemampuan menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling,* penyusunan angket sebagai instrumen asesmen merupakan kemampuan dalam aspek *menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.* Penyusunan program bimbingan dan konseling berdasarkan hasil analisis tugas perkembangan dan kemampuan menggunakan Sosiometri, Daftar Cek Masalah merupakan kemampuan konselor untuk *mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.* Konselor mampu *memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli,* mampu menginterpretasikan hasil tes kecerdasan,

bakat, dan minat peserta didik dan menginformasikannya. Konselor mampu *memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan.* Pengisian buku pribadi dan data nilai raport merupakan upaya untuk *mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling*.

Defisiensi kemampuan need asesmen terjadi pada implementasi instrumen hanya menggunakan inventori tugas perkembangan dan nilai raport saja. Hal itu terjadi karena banyaknya kelas bina, sehingga waktu tidak mencukupi untuk menggunakan semua instrumen need asesmen yang ada guna melengkapi data base need asesmen peserta didik di sekolah.

5.1.2 Kompetensi Konseling Individual dan Konseling Kelompok.

Kompetensi konseling individual menunjukkan penggunaan keterampilan konseling individual yang cukup baik, ditandai dengan keterampilan **Attending**, konselor menyadari sepenuhnya penerimaan terhadap konselinya dalam proses konseling. Tahapan yang digunakan sudah melalui tiga tahapan, namun tujuan konseling tidak disampaikan kepada konseli. Teknik yang sudah digunakan adalah **Eksplorasi**, **Refleksi isi, Refleksi perasaan, pertanyaan terbuka, Summarizing, Supporting dan Planning.** Defisiensi kemampuan konseling individual yang dilaksanakan oleh konselor adalah kurangnya kemampuan menggunakan ungkapan-ungkapan untuk mengeksplor, merupakan hambatan yang membuat konseling lebih didominasi konselor dan berujung pada ketidakmampuan konseli untuk memutuskan pemecahan masalah.

Kemampuan konseling kelompok sebelum mentoring, masih konvensional, tidak menunjukan *performance stage* , penggunaan keterampilan sangat terbatas. Kemampuan ***Attending cukup baik*** dan konselor memulai konseling kelompok dengan sebuah kontrak konseling, namun tujuan diadakannya konseling kelompok tidak disampaikan. Tahapan konseling masih *beginning Stage,* keterampilan ***eksplorasi*** digunakan tapi dangkal dan tidak ditindaklanjuti, keterampilan ***refleksi isi secara terbatas*** dan didominasi ***pertanyaan tertutup***, sehingga konseling kelompok tidak berkembang. Defisiensi kemampuan

konseling kelompok tidak berkembang menuju tahap kerja *(performance stage)*, padahal tahap ini sangat penting pada proses konseling kelompok.Ungkapan-ungkapan yang dilontarkan konselor seperti 'wawancara biasa'. Konseling kelompok seharusnya merupakan media bagi anggota kelompok untuk saling membantu permasalahan yang dialami anggota kelompok, dengan latar belakang masalah yang sama, tetapi efek masalah yang dihadapi dapat berbeda.

5.1.3 Kompetensi Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Kompetensi konselor pada evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara konsep teoritis dipahami dengan baik, memahami fungsi dan pentingnya evaluasi bagi akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling. Pada aspek *penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling* disesuaikan dengan kondisi pada saat kegiatan dilaksanakan.Layanan lebih diutamakan apabila terdapat situasi kritis dan harus segera dilayani, dan kegiatan layanan fleksibel dilaksanakan.Pada aspek *menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling,* dilaporkan kepada kepala sekolah dalam bentuk laporan kegiatan kinerja setiap akhir semester dan kepada pengawas apabila dibutuhkan, namun tidak ada feed back baik dari kepala sekolah maupun pengawas. Pada aspek *penggunaan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling,* program yang terlaksana pada tahun sebelumnya dan mendapatkan apresiasi positif akan kembali dilaksanakan sedangkan untuk kegiatan yang kurang terlaksana seperti konseling individual dan konseling kelompok waktunya lebih dipersiapkan.

Defisiensi terjadi pada implementasi evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling tidak dilakukan dengan alasan banyaknya jumlah kelas yang harus diisi sehingga program yang direncanakan tidak terealisasi seluruhnya dan tidak adanya instrumen yang dimiliki oleh konselor sehingga evaluasi cenderung diabaikan. Evaluasi proses dan hasil jangka pendek dilakukan pada saat aktivitas dilakukan pada bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok, namun tidak didokumentasikan.

5.1.4 Program Peningkatan Kinerja Profesional Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan analisis terhadap kompetensi need asesmen, kompetensi konseling individual dan konseling kelompok serta kompetensi evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pada penelitian ini, pada dasarnya membutuhkan program peningkatan kinerja profesional karena terjadi defisiensi pada implementasinya. Apabila dilihat secara spesifik, kemampuan need asesmen dan evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pada tataran implementasi berkaitan dengan manajemen waktu konselor, sehingga pada intinya kemampuan konselor untuk memenej waktu dengan lebih baik, karena kepadatan layanan yang harus diberikan, juga kurangnya guru bimbingan dan konseling di sekolah.Selain itu motivasi altruistik sangat dibutuhkan agar kinerja profesional lebih optimal dilaksanakan.

Pada penelitian ini program peningkatan kinerja profesional dilakukan terhadap kemampuan konseling individual dan konseling kelompok, hal ini berdasarkan analisis terhadap kemampuan konseling yang telah dilakukan oleh kedua konselor mengalami defisiensi pada keterampilan menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat pada proses konselingnya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan konselor, dari ketiga aspek yang diteliti secara prioritas sangat membutuhkan program peningkatan kinerja pada aspek keterampilan konseling. Kedua data di atas dipandang peneliti merupakan need asesmen program peningkatan kinerja profesional yang sangat dibutuhkan oleh konselor.

Program Mentoring sebagai metode untuk meningkatkan konseling individual dengan menggunakan pendekatan *integratif* menunjukkan penguasaan teknik ***Refleksi isi, Refleksi perasaan, Pertanyaan berorientasi target, Mendebat keyakinan-keyakinan yang merugikan diri konseli, menutup sesi konseling dengan rencana pertemuan lanjutan*** serta ***Pertanyaan terbuka lebih sering digunakan*** dan ***Supporting*** membuka peluang konseli menemukan jawaban

masalahnya. Keterampilan konseling kelompok pasca mentoring, menunjukkan Tahapan konseling sudah melalui ***tahap awal atau beginning stage***,***tahap kerja (Performing stage)*** dan ***termination stage***.Keterampilan konseling yang digunakan ***Eksplorasi masalah***, ***Refleksi Isi***, ***Refleksi Perasaan***, ***Pertanyaaan Terbuka*** lebih banyak digunakan, ***Pertanyaan Berorientasi Target***, ***Summarizing***, ***Planning***, dan mengakhiri sesi konseling .***Tahapan Menutup Sesi Konseling Kelompok (Termination Stage)*** dilakukan oleh konselor dengan memberikan dorongan terhadap seluruh konseli untuk mengubah perilaku yang diarahkan pada kemajuan dan pembuktian dirinya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan:

5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk menunjukkan kompetensi profesionalisme guru bimbingan dan konseling harus meningkatkan kemampuannya pada aspek need asesmen, konseling individual dan konseling kelompok,serta evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal itu dapat dilakukan melalui program peningkatan kinerja profesional yang diwadahi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) baik tingkat gugus maupun kabupaten untuk saling memberi masukan berbagai metode dan media layanan terutama kemampuan need asesmen, konseling individual dan konseling kelompok serta peningkatan kemampuan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Peningkatan profesionalisme guru bimbingan dan konseling di sekolah akan berimbas pada eksistensi layanan yang melahirkan *public trust.*

Guru bimbingan dan konseling harus memiliki inovasi dan kreativitas dalam mengungkap need asesmen yang komprehensif sehingga kebutuhan peserta didik dapat terungkap. Kemampuan konseling individual dan konseling kelompok merupakan strategi pelayanan untuk memenuhi tugas perkembangan setiap peserta didik di sekolah berdasarkan kebutuhannya yang unik. Kemampuan evaluasi pelaksanaan program layanan dan konseling harus berdasarkan data yang

vaild dan diimplementasikan untuk menunjukkan akuntabilitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan memberi arah efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.Kemauan dan motivasi altruistik serta tanggung jawab terhadap tugas kinerja profesional harus terus dipupuk sehingga implementasi evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling akan signifikan terhadap akuntabilitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

5.2.2 Bagi Sekolah

Kepala sekolah harus melakukan monitoring dan supervisi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini berarti kepala sekolah juga harus memahami kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling, terutama pada kompetensi need asesmen, konseling individual dan konseling kelompok dan kompetensi evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga pada proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dapat memberi masukan dan saran bagi guru bimbingan dan konseling.

Kepala sekolah harus memberi dorongan dan fasilitas terhadap aktivitas guru bimbingan dan konseling pada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), baik pada tingkat gugus maupun tingkat kabupaten yang akan memberi dampak peningkatan bagi kemampuan need asesmen, kemampuan konseling individual dan kemampuan konseling kelompok juga terhadap kemampuan evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

5.2.3 Bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan Kabupaten Bandung Barat diharapkan memberikan fasilitas bagi terlaksananya pelatihan, seminar, workshop maupun pendampingan dalam bentuk mentoring untuk menunjang terhadap profesionalisme guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dinas Pendidikan memberi supervisi secara kontinu dan intens terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Supervisi merupakan hal yang sangat krusial bagi kemajuan dan eksistensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pengawas layanan

bimbingan dan konseling harus memberi masukan terhadap kemampuan need asesmen, konseling individual dan konseling kelompok serta evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, sehingga eksistensi dan akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling diakui sebagai layanan profesional.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya direkomendasikan:

a) Meneliti kinerja profesional pada satu aspek kompetensi professional dengan pengungkapan data yang lebih mendalam sehingga berimbas pada kebutuhan program peningkatan kinerja profesional yang relevan dan tepat sasaran.
b) Meneliti kinerja profesional pada aspek –aspek yang lainnya. Kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial merupakan aspek yang menarik untuk diteliti, guna melengkapi data kinerja profesional guru bimbingan dan konseling sehingga mempermudah jenis program peningkatan kinerja profesional sesuai dengan kebutuhan.
c) Merancang dan mengimplementasikan program peningkatan kinerja profesional pada aspek need asesmen dan evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang saat ini dibutuhkan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah.